p-ISSN: xxxx-xxxx
e-ISSN: xxxx-xxxx

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 1 Nomor 1 Januari 2023: 113-124

YESUS KRISTUS SANG *ERAN DILANGI'* DAN *TOMANURUN* SEJATI: KRISTOLOGI KONTEKSTUAL DALAM BUDAYA TORAJA

Yohanes Maria Vianney Bandaso' Tulak [a]

[a] *Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma*

ARTICLE INFO

Received : 18-02-2023
Accepted : 27-05-2023

Keywords: kristologi, budaya, keselamatan, Yesus Kristus

ABSTRAK

Selama berabad-abad Gereja terus berupaya untuk terus menerus merefleksikan Yesus dan seluruh karya-Nya sehingga kita bisa menerima ajaran iman tentang-Nya sebagaimana yang ada dalam Kitab Suci, ajaran Konsili, tradisi, dll. Rumusan iman mengenai Yesus Kristus itu lahir dan berkembang dalam konteks waktu dan tempat tertentu. Usaha untuk menemukan wajah Yesus dalam konteks tertentu inilah yang dimaksud dengan kristologi kontekstual. Gereja menyadari perlunya mengakarkan iman akan Yesus Kristus sesuai konteks di mana ajaran itu berkembang secara *hic et nunc*. Muncullah pertanyaan "Siapakah Yesus bagi orang Toraja ?" Orang Toraja dalam menghayati imannya berupaya menemukan Yesus Kristus dalam budayanya. Artikel ini akan membahas mengenai persoalan dasar kristologi kontekstual, latar budaya Toraja, dan bagaimana orang Toraja menghayati Yesus dalam budaya mereka.

PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II memberi peluang besar bagi Gereja lokal untuk merefleksikan iman kristiani dalam budaya setempat. Gereja membuka jalan untuk "menafsirkan kembali" cara umat kristen sepanjang sejarah memikirkan dan menghayati imannya, termasuk imannya akan Yesus Kristus.[1] Gereja menyadari perlunya dialog dengan budaya untuk mengintegrasikan Injil dan

[1] C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, (Yogyakarta Kanisius, 1998), 289.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6627
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas |
E: divinitas@usd.ac.id |

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

nilai budaya setempat.[2] Stevan B. Bevans, memberikan suatu model teologi kontekstual yaitu dengan berupaya mendialogkan Injil, budaya, dan praksis hidup sehari-hari. Injil dan budaya selalu bisa berjalan paralel dan bisa dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan.[3] Usaha dalam mengintegrasikan budaya dan Injil telah diusahakan oleh Gereja di Toraja melalui inkulturasi dalam liturgi, nyanyian, bangunan Gereja dll.

Dalam kristologi kontekstual, usaha yang sama juga Gereja lakukan untuk mengintegrasikan iman dan budaya dengan menemukan dasar kristologi dalam budaya Toraja. Selama ini Gereja telah berkutat dengan kristologi yang berkembang dalam konteks dunia Barat yang terasa asing bagi orang Asia. Kristologi ini tentunya tidak akan aktual bila secara langsung diterapkan dalam konteks budaya di Indonesia secara khusus di Toraja. Kita mengimani bahwa Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr 13:8). Yesus Kristus tentu satu dan sama akan tetapi usaha untuk memahami dan membuatnya relevan pada satu konteks ke konteks yang lain tak pernah selesai dan terus berubah sesuai pengalaman manusia dalam ruang dan waktu.[4] Oleh karena itu perlu adanya refleksi atas pengalaman religius umat akan Yesus Kristus sesuai konteks Toraja. Singkatnya, persoalan terpenting dalam diskursus kristologi bagi umat kristen di Toraja adalah bagaimana mereka menerima iman akan Yesus Kristus dan merefleksikannya sesuai dengan konteks budaya yang mereka hidupi saat ini.

BUDAYA TORAJA DAN PERJUMPAAN DENGAN KEKRISTENAN

Pertemuan Iman dan Budaya (*Aluk Todolo*) di Toraja

Kekristenan telah tumbuh dan berkembang pesat di Toraja dalam kurun waktu lebih dari satu abad. Pewartaan Injil yang dilakukan oleh para misionaris Protestan maupun misionaris Katolik telah membuahkan hasil. Awal pewartaan Injil di Toraja ditandai dengan kedatangan Pdt. A.A van de Loosdrecht dari *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) pada tanggal 10 November 1913.[5] Gereja Katolik baru hadir di Toraja pada tahun 1938 yang diandai dengan pembaptisan pertama empat anak Toraja menjadi Katolik.[6] Sekarang, sekitar 90 persen orang Toraja telah menjadi kristen. Hal ini sesuai dengan ramalan seorang imam Jesuit bernama Pater Nicolas Gervaise dalam *booklet* berjudul *Description historique du Royaume de Macassar.*[7] Ia menuliskan dalam bukunya itu bahwa orang Toraja akan mudah menerima Injil. Hal itu terbukti saat ini, Toraja menjadi salah satu daerah mayoritas kristen di Sulawesi.

---

2 John Liku Ada', *Menemukan Benih-Benih Sabda di Toraja*, (Toraja: Unio Makassar, 2008) 83.

3 Stepen B. Bevans, *Teologi dalam perspektif Global,* (Maumere: Ledalero, 2010), 174.

4 Kleopas Sondegau, "Kristologi dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani di Papua", *Studia Philosophica et Theologica*, (Bandung: Universitas Parahyangan, 2017), 61.

5 John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 179.

6 Pada tahun 1910 misionaris pertama , pastor H. Leemker, SJ sudah mengunjungi Toraja tetapi pembaptisan orang toraja baru terjadi pada tahun 1938, (G. Van Schie CICM, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu,* (Jakarta: Obor, 2000), 20,35-38.)

7 John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*, 180.

Sebelum mengenal Injil orang toraja telah mempunyai budaya yang terikat erat dengan agama *Aluk Todolo*[8] (agama leluhur orang Toraja). Setelah Injil masuk Toraja dan mereka mengenal Kristus, budaya dengan spirit dari *Aluk Todolo* tetap hidup. Sampai saat ini orang Toraja masih tetap memelihara budayanya antara lain melalui mite-mite yang masih didaraskan dalam berbagai ritual. Salah satu mite yang penting dalam budaya Toraja adalah mite yang tertuang dalam doa *Passomba Tedong*[9], sebuah doa penyucian kerbau. Di dalam doa terdapat kisah sejarah keselamatan versi *Aluk Todolo*. Dari kisah keselamatan inilah muncul refleksi untuk menjawab siapa Yesus Kristus bagi orang Toraja. Iman akan Yesus Kristus diintegrasi dengan budaya Toraja lewat kisah keselamatan ini.

Kisah Keselamatan Manusia Toraja

Sejarah keselamatan orang Toraja dalam doa *Passomba Tedong* dimulai dari kisah penciptaan manusia dan segala makhluk lainnya oleh *Puang Matua* (Allah).[10] Makhluk-makhluk diciptakan-Nya dalam keadaan bersaudara. Penciptaan terjadi di dunia atas *tangngana langi'* (di tengah langit). Jadi manusia dan makhluk-makhluk lainnya berasal dari dunia atas. Setelah penciptaan, *Puang Matua* menurunkan mereka ke bumi melalui tangga yang disebut *Eran Dilangi'* (=tangga dari langit) di darah *Bamba Puang* (=Pintu Tuhan). Menurut mitosnya *Bamba Puang* dilokalisir terletak di kabupaten Enrekang, sebelah selatan Toraja. Keadaan pada periode awal itu digambarkan sebagai periode firdaus. Hubungan erat antara manusia dan Penciptanya dilambangkan dengan tegaknya *Eran Dilangi'* yang menghubungkan surga dan bumi. Melalui tangga tersebut manusia dengan mudah berkomunikasi dengan *Puang Matua*. [11]

Namun hubungan akrab dengan Pencipta ini dirusak dosa manusia. Seorang manusia bernama *Londong di Rura* melawan hukum *Puang Matua* dengan mengawinkan sepasang anak kandungnya (inces). Pelanggaran ini tidak ditolerir oleh *Puang Matua.* Akibatnya saat digelar acara pernikahan untuk kedua anaknya itu, *Puang Matua* menumbangkan *Eran diLangi'*

---

8 Secara etimologis *aluk todolo* berasal dari kata "*aluk*" dan "*todolo*". Aluk berarti agama, hal berbakti kepada dewa-dewa; upacara adat atau agama, adat istiadat; perilaku atau tingkah laku. Todolo berarti orang pada zaman dahulu atau nenek moyang (leluhur). Agama tradisional ini disebut aluk todolo karena dalam setiap melaksanakan upacara atau kegiatan tertentu, para penganutnya mengadakan ritual persembahan kurban sajian kepada leluhur yang disebut *ma'pakande todolo* (memberi makan leluhur). Secara sederhana *aluk todolo* dapat didefinisikan sebagai agama leluhur. (J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*, (Toraja: PT Sulo, 2016), 11). *Aluk todolo* dikategorikan sebagai suatu ajaran animisme tua yang dalam perkembangannya telah mendapat pengaruh dari ajaran agama hindu. (L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 72.)

9 *Passomba Tedong* adalah penyucian kerbau yang dilaksanakan dalam uapcara *merok* (sejenis upacara syukur keluarga) atau upacara *mangrara banua (*upacara pentahbisan tongkonan). Dalam doa ini dikisahkan penciptaan dan dunia para dewa (termasuk kisah *eran dilangi'* dan dosa asal manusia toraja) , bentuk-bentuk upacara, berbagai bentuk persembahan. (H. Van Der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja,*(Leiden: Springer-Science+Business Media, 1965), 11.)

10 *Puang Matua* diterjemahkan sebagai Allah. Sebenarnya pemahaman *aluk todolo* berbeda pandangan orang kristen toraja mengenai *Puang Matua*. Bagi penganut *aluk todolo, Puang Matua* itu adalah pencipta alam semesta yang merupakan keturunan dari *Gauntikembong*, salah satu dari tiga makhluk hasil perkawinan langit dan bumi menurut mitologi toraja. Dengan kata lain *Puang Matua* bukanlah dewa tertinggi dalam *aluk todolo*. Hetty Nooy Palm, *The Sa'dan Toraja, A Study of Their Social Life and Religion: Organization, Symbols and Beliefs*, (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 1979, 132). Penerjemah Kitab Suci bahasa toraja menggunakan nama *Puang Matua* untuk menerjemahkan Tuhan Allah (Allah Bapa) karena memiliki peran sama dengan *Puang Matua* versi *Aluk Todolo* yakni sebagai pencipta tetapi *Puang Matua* versi Kristen tidak diperanakkan seperti dalam versi *Aluk Todolo*.

11 John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 181.

sehingga sebagian besar orang yang ikut pesta itu mati tertimpa reruntuhan tangga. Mereka yang meninggal ini diupacarakan . Itulah upacara kematian pertama yang dilakukan orang Toraja. Sejak saat itu *Puang Matua* menjadi jauh walaupun ia sebenarnya tidak meninggalkan manusia. Dia tetap bisa dihubungi melalui ritual *ma'biangi* (ritual komunikasi dengan dewa dan Tuhan). Manusia yang mati tinggal di *Puya* (tempat transisi manusia sebelum ke surga). Namun tujuan akhir manusia bukan tempat itu melainkan ke surga.[12]

Kerinduan manusia untuk kembali ke dunia atas (surga) dipulihkan dengan inisiatif dari atas. *Puang Matua* mengirim seorang utusan sebagai pembaharu religius yang dikenal dengan *Tomanurun* bernama *Tamboro Langi'. Tomanurun* ini sebagai utusan *Puang Matua* diberi tugas untuk membuat perubahan di dunia sehingga hubungan manusia dan *Puang Matua* bisa pulih kembali. Restorasi keagamaan *Tamboro Langi'* dengan membawa *aluk sanda saratu'* (aturan agama dan adat berlipat ratusan) secara khusus dikonkritkan dalam upacara *dirapai',* bentuk tertinggi ritual kematian *Rambu Solo'.* Pelaksanaan upacara ini menjadi jaminan arwah yang meninggal akan beralih dari *Puya* dan naik ke langit. Tetapi upacara itu aslinya secara ketat hanya diperuntukkan bagi mereka dari kasta tinggi dalam masyarakat yang disebut *tana' bulaan.* Kasta-kasta bawah apalagi kasta paling rendah atau *kaunan* (budak) tidak diberi kesempatan untuk melakukan ritual ini. Pembagian kasta mulai ada dalam masyarakat Toraja ketika *tomanurun* ini datang ke bumi. *Tomanurun* inilah termasuk di dalamnya *Tamboro Langi',* serta keturunan mereka yang menjadi anggota *tana' bulaan.* Hanya merekalah yang mempunyai hak mengadakan upacara *dirapai'* dan itu berarti hanya mereka yang mempunyai kemungkinan naik ke langit (surga). *Tamboro Langi'* hanya menjadi penyelamat bagi kaumnya. [13]

Sayangnya biaya upacara *dirapai'* sebagai upacara kematian paling lengkap dan rumit begitu mahal sehingga tidak semua anggota *tana' bulaan* mampu melaksanakannya. *Aluk sanda saratu'* yang diwartakan *Tamboro Langi'* gagal membuka kembali pintu surga bagi semua orang. Mereka yang mati hanya bisa menanti di *Puya* untuk kembali ke surga. Untuk masuk ke *Puya* yang gerbangnya dijaga *Pong Lalondong,* dewa penjaga *Puya,* orang yang mati harus diupacarakan sesuai stratanya. Bagi penganut *Aluk Todolo*, keselamatan tidak tergantung pada hidup baik di dunia yang terpenting saat meninggal mereka diupacarakan sesuai aturan *aluk* (agama). Jumlah hewan kurban berupa kerbau, babi dan binatang lainnya adalah *kinallo lalan* (bekal perjalanan) bagi manusia di alam baka menjadi penentu kelangsungan hidupnya setelah mati. Tanpa kurban mereka tidak akan hidup tenang di alam baka.[14]

---

12 John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*, 182.
13 John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*, 182-184.
14 John Liku-Ada', *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*, 216-217.

GELAR-GELAR YESUS: KRISTOLOGI DALAM PERJANJIAN BARU

Yesus Sang Juru Selamat

Salah satu gelar Yesus yang bisa kita temui baik dalam Injil Sinoptik maupun Injil Yohanes adalah gelar Juru Selamat. Orang Yunani maupun Romawi menggunakan gelar ini bagi dewa dewi, para filsuf, fisikawan, bangsawan, raja dan juga kaisar.[15] Gelar kristologis Juru Selamat (*soter*) ini digunakan terutama oleh Injil Lukas. Pada kenyataannya gelar ini hanya sekali digunakan pengarang Injil Lukas. Namun demikian, posisi gelar tersebut dalam seluruh narasi Yesus sangat signifikan. Gelar Juru Selamat ini digunakan ketika malaikat menyatakan kelahiran Yesus pada para gembala. Kelahiran Yesus adalah kelahiran sang Juru Selamat.[16] Dalam Injil Yohanes gelar ini disebutkan dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, "…*Dialah benar-benar Juru Selamat dunia*" (Yoh 4:42). Juru Selamat yang diutus Allah itu adalah Yesus yang dibangkitkan-Nya dari kematian. Penggunaan gelar ini oleh pengarang Injil Lukas merujuk Jurus Selamat sebagai gelar bagi Yesus Kristus yang bangkit. Sebelum digunakan dalam Injil, gelar ini pun sudah digunakan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi (Fil 3:20). Berbeda dengan Lukas, Paulus menggunakan gelar ini dalam makna eskatologis, Yesus Kristus yang akan datang di akhir zaman.[17]

Seluruh isi Kitab Suci memberi kesaksian bahwa Allah Bapalah yang menjadi pelaku utama penyelamatan manusia.[18] Perjanjian Baru memberi gelar Juru Selamat kepada Yesus bukan dengan maksud menyingkirkan Allah sebagai juru selamat utama dan pertama. Peran Yesus sebagai Juru Selamat harus dipahami dalam kebersatuan-Nya dalam relasi trinitas. Injil Yohanes menggarisbawahi bahwa firman dan pekerjaan Yesus sebenarnya firman dan pekerjaan Bapa (Yoh 14:24; 5:36, 9:4). Jika Allah menyelamatkan manusia berdosa berdasarkan kasih-Nya, maka hal yang sama juga dikatakan dan dilakukan Yesus dalam pewartaan-Nya. Kasih penyelamatan Kristus merupakan pernyataan dan perwujudan historis dan aktif dari kasih penyelamatan Allah.[19]

Yesus Jalan Keselamatan

Dalam Injil Yohanes 14: 6, Yesus menyatakan diri sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. Dalam percakapan Yesus dan Thomas (Yoh 14: 114), Yesus tidak menunjukkan jalan tertentu yang mesti dilalui oleh Thomas karena Dialah satu-satunya jalan menuju Bapa. Ia menyebut diri-Nya sebagai Sang Jalan *(he hodos).* Yesus bukan salah satu dari banyak jalan yang ada yang bisa membawa manusia kepada Bapa. Yesus adalah Sang Jalan satu-satunya untuk sampai kepada

---

15 J.A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I-IX.* , (Doubleday: The Anchor Bible, 1970).204.
16 Eko Riyadi, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 161.
17 Eko Riyadi, *Yesus Kristus Tuhan Kita*,162.
18 C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah,* (Yogyakarta: kanisius, 1994), 146
19 C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah,* 149-150.

Bapa. Oleh karena itu tak ada orang yang bisa sampai pada Bapa tanpa melalui perantaraan-Nya. Klaim Yesus sebagai jalan satu-satunya (Yoh 14:6b) tidak ingin menolak secara total jalan-jalan lain, namun menolak kemungkinan bahwa jalan-jalan lain berujung pada persekutuan yang sama sebagaimana yang dialami dalam persekutuan Allah Tritunggal.[20]

Yesus adalah Jalan yang membawa orang kepada Bapa.[21] Dalam hal ini Yesus bukan berfungsi secara instrumental sebagaimana jalan yang akan ditinggalkan ketika kita sampai pada tujuan. Yesus adalah jalan menuju Bapa dan jalan itu tidak akan ditinggalkan setelah mencapai tujuan. Yesus adalah jalan sekaligus tujuan karena kita tidak akan sampai pada Bapa kecuali melalui Sang Jalan. Dengan kata lain perjalanan melalui Yesus adalah tujuan itu sendiri. Sang Jalan yang adalah Yesus Kristus dan Bapa menyatu secara *perichoretis.*[22] Pendekatan ini mempertegas relasi Trinitas Yesus dan Bapa yang tak terpisah di mana Yesus Kristus yang tampak sebagai Jalan keselamatan menghadirkan sepenuh Allah Bapa dalam persatuan-Nya dengan Roh Kudus.[23]

Yesus yang menjalankan peran-Nya sebagai Sang Jalan sekaligus menunjukkan diri-Nya sebagai Kebenaran dan Hidup.[24] Yesus sebagai Sang Jalan itu benar karena mengantar manusia pada tujuan sejati yakni kepada Allah sang sumber keselamatan. Ia menyatakan apa peran-Nya dan siapa diri-Nya yang sesungguhnya. Ia adalah kebenaran karena kehadirannya membawa Kerajaan Allah hadir nyata di dunia dan menjadi jalan satu-satunya untuk sampai kepada Bapa.[25] Jalan itu adalah Hidup karena membawa orang pada kehidupan kekal. Yesus Sang Jalan membawa orang pada pengenalan akan satu-satunya Allah. Pengenalan itulah yang dalam Injil Yohanes dipahami sebagai hidup kekal (Yoh 17:3).[26] Orang yang percaya itu menerima hidup karena Yesus telah menerima hidup itu dari Allah Bapa dan memberi hidup itu kepada siapa Dia berkenan memberi-Nya.

Yesus Kurban Keselamatan

Kematian Yesus adalah sebuah jalan pendamaian. Salah satu metafora utama untuk menjelaskan kematian Yesus adalah kurban atau lebih tepatnya kurban penghapus dosa.[27] Hukuman keji di salib yang dijalani oleh Yesus adalah wakil umat manusia yang dibebani dengan dosa mereka. Penyaliban-Nya menjadi sarana keselamatan umat manusia. Yesus memberikan nyawa-Nya bagi semua orang (Mat 26:28, Mrk 14:24). Pengorbanan diri-Nya itu diberikan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa (Mat 26: 28). Paulus dalam suratnya menyatakan bahwa

---

20 Joas Adiprasetya, "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup", *Amanat Agung* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2013), 257.
21 Eko Riyadi, *Yohanes*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 321.
22 Joas Adiprasetya, "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup", 225.
23 Joas Adiprasetya, "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup",226.
24 Eko Riyadi, *Yohanes,* 321.
25 Nico Syukur Dister, *Kristologi: Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 57.
26 Eko Riyadi, *Yohanes,* 321.
27 Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis - Sistematik*, (Jakarta: Obor, 2017), 13.

Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi pendamaian karena iman dalam darah-Nya. Kurban Paskah di mana Yesus mengurbankan diri-Nya disalib telah menghapus dosa semua umat manusia. Kurban ini diprakarsai oleh Allah sendiri, berbeda dengan kurban penghapus dosa pada umumnya yang diprakarsai oleh pendosa (bdk Rom 8:3).[28] Kurban Yesus telah melepaskan manusia dari kutuk akibat dosa, sebagai tanda pendamaian dan penebusan.

Korban Perjanjian Lama berupa korban binatang hanyalah tebusan sementara dan tak sempurna. Kurban ini tidak mampu untuk membuat manusia masuk dalam keadaan layak di hadapan Allah. Korban Perjanjian Lama terbatas sebab hanya bisa menghapus dosa yang tidak disengaja atau bahkan ini hanya bersifat ritual.[29] Berbeda dengan konsep kurban dalam perjanjian Baru. Kurban tidak dipahami sebagai tindakan seremonial melainkan dalam makna spiritual sebagai kesempatan yang diberikan Allah untuk kembali bersatu dengan-Nya. Surat Ibrani menyatakan bahwa kurban Kristus yang dipersembahkan sekali untuk selama-lamanya merupakan kurban yang sempurna (Ibr 7: 27, 9:12, 10:10). Kurban dalam wafat Yesus di salib bukan dalam arah yang tragis yakni kematian, melainkan dalam arah humanis: pemberian diri total sampai mati demi keselamatan semua orang.[30]

YESUS KRISTUS BAGI ORANG TORAJA DALAM TERANG KRISTOLOGI BIBLIS

Kerinduan manusia Toraja untuk kembali ke dunia atas (surga) terjawab dengan kehadiran Injil di Toraja. *Tomanurun* sejati telah hadir, dialah Yesus Kristus sang Juru Selamat. Seperti dalam Injil Yohanes disabdakan "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."* (Yoh 3:16). Yesus Kristus Sang Sabda itu " *telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita"* (Yoh 1:14). Yesus sebagai *Tomanurun* datang ke dunia untuk menyelamatkan semua manusia. Keselamatan tidak lagi dimonopoli oleh orang-orang yang bisa memberikan kurban dalam upacara *rambu solo'.* Tawaran keselamatan tidak hanya terbatas untuk orang tertentu saja, semua orang yang datang kepada-Nya akan memperoleh keselamatan. Yesus sekaligus menjadi *Eran Dilangi'* sejati yang telah membuka jalan kepada Bapa yang telah dirusak oleh manusia yang jatuh ke dalam dosa. Yesus berkata: "*Akulah jalan dan kebenaran hidup*" (Yoh 14:16). Melalui dan dalam Yesus, manusia Toraja tak perlu lagi tinggal terus menerus di *Puya* setelah meninggal. Ia bisa kembali bersatu dengan Sang Penciptanya di dunia atas surga yang abadi.[31] Kurban binatang dalam upacara kematian *rambu solo'* telah diganti kurban Yesus di gunung Golgota dan sebagai penebusan atas dosa manusia.

---

28 Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis - Sistematik*, 14.
29 Ani Teguh Purwanto, Arti Korban Menurut Kitab Imamat, Kerusso, (Surabaya: STTII, 2017), 12.
30 Eko Riyadi, " Makna Korban dalam Kematian Yesus", Wacana Biblika, (Jakarta: LBI, 2015), 21.
31 John Liku-Ada', *Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati Aluk Todolo Menantikan*, 184.

Yesus sebagai *To Manurun* dan *Eran Dilangi'* tentunya mempunyai dasar yang jelas baik dalam kristologi biblis maupun kristologi dogmatis (menurut ajaran Gereja). Pengenalan akan Yesus Kristus oleh manusia Toraja merupakan hasil refleksi atas Kabar Gembira yang mereka terima dan dihidupi sampai saat ini. Yesus yang berinkarnasi menjadi manusia lahir dari rahim Maria dan masuk ke dalam dunia tentunya mempunyai kultur tertentu. Kultur ini juga berperan membentuk identitas Yesus yang kita imani saat ini. Sama halnya ketika Yesus datang kepada orang Toraja, Yesus bertemu dengan manusia dengan kultur Toraja . Oleh karena itu orang Toraja pun berupaya untuk mengenal Yesus sebagai figur yang hidup dalam budayanya. Yesus Kristus bukan lagi tokoh abstrak tetapi menjadi Ia adalah figur yang hidup dan diterima dalam seluruh sisi kehidupan, dialami sebagai penyelamat dalam kehidupan nyata.[32]

Tomanurun adalah tokoh yang diutus *Puang Matua* turun dari langit sebagai Juru Selamat bagi orang Toraja. *Tamboro Langi'* adalah utusan yang membawa *aluk sanda saratu'* agar manusia yang meninggal dapat kembali ke surga. Namun ia gagal karena warta keselamatannya tidak mampu menyelamatkan semua manusia Toraja yang merindukan hidup abadi. Penantian orang Toraja terjawab ketika Yesus Kristus hadir di tengah-tengah mereka. Bagi orang Toraja figur Yesus adalah *Tomanurun* sejati yang diutus *Puang Matua* untuk menyelamatkan semua manusia Toraja tanpa terkecuali. Ia telah menjadi juru dan kurban keselamatan yang nyata bagi orang Toraja. Sang Sabda telah menjadi manusia dan tinggal di antara orang Toraja. Warta Kabar Gembira dari Yesus membawa angin segar kepada orang Toraja karena semua orang Toraja mempunyai kesempatan untuk menerima keselamatan yakni hidup kekal. Tanpa melihat strata sosial, Yesus merangkul semua lapisan orang Toraja agar mereka bisa masuk dalam kerajaan Allah.

Eran Dilangi' yang telah runtuh kembali dibangun oleh Yesus dan Ia sekaligus yang menjadi *Eran Dilangi'* itu. Yesus Kristus menjadi jalan keselamatan bagi orang untuk sampai pada Bapa. Tentunya Yesus tidak membangun *Eran Dilangi'* berupa bangunan tangga yang menghubungkan dunia manusia dan dunia atas (surga) seperti dalam mite orang Toraja. *Eran dilangi'* yang dibangun Yesus adalah jalan abadi yang tak bisa diruntuhkan oleh kuasa mana pun. Yesus memperbaiki relasi manusia dengan Allah yang telah rusak karena dosa manusia sendiri. *Eran Dilangi'* yang dibangun Yesus melebihi tangga yang dulu telah hancur karena Yesus tak hanya menjadi jalan tetapi ia juga adalah kebenaran dan kehidupan. Yesus tak hanya menjadi penghubung manusia Toraja dan Allah tetapi ia juga memberikan ajaran yang benar dan kehidupan bagi orang Toraja yang percaya pada-Nya. Yesus tak hanya memberi jaminan

[32] Leonardus Samosir, "Yesus :Tawaran yang Menggugat", dalam *Dialog Iman dan Budaya,* (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2006), 186.

eskatologis tetapi Ia juga memberi jaminan hidup saat ini dengan memberikan pedoman hidup menuju kebenaran.

Keselamatan bagi orang Toraja tidak lagi tergantung pada aturan *aluk* (agama) dan *ada'* (adat) yang selama ini dianut masyarakat Toraja. Yesus adalah kurban keselamatan yang dipersembahkan sekali untuk selamanya. Sebelum mengenal Kristus keselamatan orang Toraja sangat tergantung pada jumlah korban dan ritual adat yang dilakukan pada saat upacara kematian (*rambu solo').* Kerbau dengan jumlah yang banyak dengan segala jenisnya serta korban binatang lainya seperti babi, rusa, sapi, anoa dll menjadi syarat untuk kembali ke Surga. Jika korban itu tidak terpenuhi maka jiwa yang meninggal akan tinggal di *Puya* dan tidak akan naik ke Surga sebelum korban itu terpenuhi. Yesus sebagai *Tomanurun* tak hanya memberikan jalan keselamatan tetapi ia sendiri menjadi korban keselamatan. Bagi orang kristen bukan lagi kurban binatang yang menentukan keselamatan tetapi iman dan rahmat dari Allah yang akan mengantar mereka menuju kehidupan abadi.

PENUTUP

Refleksi Yesus Sang *Eran Dilangi* 'dan *Tomanurun* Sejati: Apakah Bentuk "Reduksi" Iman?

Apakah bentuk kristologi seperti yang diuraikan dalam tulisan ini hanyalah sebuah intuisi teologis liar yang sebenarnya bukan membuat iman akan Yesus semakin bertumbuh dalam diri orang Toraja tetapi malah mereduksi iman itu karena tidak sesuai dengan ajaran ortodoks kristologi dalam Gereja? Secara lapang dada perlu diakui bahwa usaha kontekstualisasi seperti yang diterapkan dalam upaya kristologi kontekstual ini adalah suatu bentuk "reduksi". Namun untuk merelativir kritik mereduksi iman akan Yesus Kristus perlu diingat bahwa yang dibicarakan adalah misteri Ilahi yang berkaitan dengan karyanya di tengah manusia yang bagi orang kristen terjadi dalam diri Yesus Kristus. Dengan kata lain, misteri itu telah ditangkap manusia dalam bahasa dan cara berpikir setempat. Karena itu kontekstualisasi tidak bersifat universal dan perenial.[33]

Pada dasarnya kristologi kontekstual sebagai bagian dari teologi kontekstual adalah usaha untuk menjawab problem yang muncul dalam umat berkaitan dengan pengenalan pribadi Yesus Kristus. Yesus yang tampil dalam Kitab Suci dan ajaran -ajaran resmi Gereja belum sepenuhnya bisa menyapa dan menyentuh kehidupan umat secara nyata. Bahkan Yesus terkesan "asing" bagi umat yang tentunya tidak belajar konteks kitab suci atau belajar sejarah teologi yang terkadang rumit. Bagi umat yang sederhana mereka perlu melihat Yesus yang dekat dan bisa menyapa mereka secara langsung. Sebenarnya usaha kontekstualisasi ajaran maupun pribadi Yesus sudah

[33] Leonardus Samosir, "Yesus: Tawaran yang Menggugat", 198.

dilakukan dalam kitab suci seperti yang dilakukan Paulus. Ia selalu menggunakan ajaran iman untuk menjawab persoalan umatnya. Para Bapa Gereja pun demikian, seperti Yustinus Martir yang mewartakan ajaran tentang Yesus dengan cara berpikir filosofis.[34]

Kristologi kontekstual yang diramu oleh penulis diharapkan bisa menjadi salah satu jalan untuk mewartakan Yesus di bumi Toraja. Menganalogikan Yesus sebagai *Tomanurun* atau *Eran Dilangi'* terkesan sangat fungsionalistik. Seperti itulah bahasa analogi atau metafora, analogi tidak bisa mewakili secara penuh apa yang dianalogikan. Yesus pada dasarnya bukan *Tomanurun* atau *Eran Dilangi'* secara penuh. Dengan kata lain, mite Toraja berupa kisah *Tumanurun* dan *Eran Dilangi'* yang digunakan dalam kristologi ini adalah alat untuk memahami dan menginternalisasikan misteri iman akan Yesus Kristus. Yesus yang dahulu tetap sama sampai hari ini dan selama-lamanya (bdk Ibr 13:8). Diharapkan dengan kristologi ini iman akan Yesus Kristus semakin membumi di Toraja dan dalam diri umat yang merindukan Yesus Sang Juru Selamat.

Rekomendasi untuk Langkah ke Depan

Revitalisasi Budaya dalam Integrasinya dengan Iman

Saat ini ditengah modernisasi, budaya Toraja mengalami berbagai problem salah satunya mengenai bagaimana menghidupkan kembali budaya yang telah tergerus budaya modern dan bagaimana meneruskannya kepada generasi muda. Sebagai contoh, mite yang terangkum dalam doa *Passomba Tedong* tentunya tidak banyak orang muda yang mengenalnya. Padahal mite *Tomanurun* dan *Eran Dilangi'* yang ada dalam doa itu kaya akan makna dan merupakan warisan leluhur yang luar biasa. Diharapkan dengan integrasi dengan iman melalui kristologi kontekstual ini, kisah *Tomanurun* dan *Eran Dilangi'* tidak dilupakan oleh manusia Toraja dan tetap bisa bergema dalam hidup mereka. Revitalisasi budaya ini sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya. Gereja secara khusus di Toraja cukup tanggap dengan hal ini melalui berbagai upaya kontekstualisasi iman dalam budaya Toraja. Kristologi kontekstual ini adalah sebagian kecil langkah Gereja dalam mengakarkan iman dan melestarikan budaya. Harapannya gerakan ini tidak hanya bersifat personal tetapi diharapkan Gereja dapat membangun kesadaran bersama untuk merevitalisasi budaya Toraja. Dengan usaha ini iman akan Yesus Kristus akan membumi dan budaya Toraja tetap lestari.

Memaknai secara Baru Kurban Rambu Solo'

Keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus sang *Tomanurun* dan *Eran Dilangi'* sejati telah membaharui pemahaman orang Toraja mengenai kurban keselamatan. Bagi orang Toraja yang telah menjadi kristen, kurban kerbau dan binatang lainnya dalam upacara *Rambu Solo'* bukanlah

[34] Leonardus Samosir, "Yesus: Tawaran yang Menggugat", 186.

jaminan keselamatan. Yesus telah menjadi kurban final yang menyempurnakan kurban keselamatan manusia. Oleh karena itu motivasi mengurbankan hewan dalam upacara *Rambu Solo'* perlu diubah. Saat ini motivasi sebagian orang Toraja untuk mengurbankan kerbau lebih didorong oleh gengsi diri untuk memperlihatkan kekayaan. Kekristenan telah menghapus motif kultis pengorbanan hewan sebagai jaminan keselamatan versi *Aluk Todolo.* Maka tanggung jawab Gereja untuk menjiwai kembali motif kurban itu dengan motif yang lebih humanis. Gereja, para pemerhati budaya dan pemerintah perlu bekerja sama dalam hal ini untuk mengatur batasan hewan kurban yang sesuai adat sehingga motivasi liar sebagi ajang unjuk kekayaan atau untuk memperoleh prestise dalam mengurbankan hewan dalam upacara *Rambu Solo* bisa dibendung. Gereja perlu mengarahkan motif pengurbanan hewan untuk kegiatan sosial yang bermanfaat dengan menyumbangkan hewan kurban untuk keperluan sosial dan dagingnya bisa dibagikan kepada masyarakat sebagaimana yang Yesus ajarkan bahwa kurban adalah pemberian diri. Tentu usaha ini tidaklah mudah namun usaha ini mesti terus diusahakan Gereja ke depan agar iman akan Yesus sebagai *Tomanurun* dan *Eran Dilangi'* bisa berdaya ubah da berdaya guna bagi orang Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, Joas "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup", *Amanat Agung* , Jakarta: STT Amanat Agung, 2013.

B. Bevans,Stephen, *Teologi dalam perspektif Global,*Maumere: Ledalero, 2010.

Dister, Nico Syukur, *Kristologi: Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Fitzmyer, J.A., *The Gospel According to Luke I-IX* , Doubleday: The Anchor Bible, 1970.

Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta Kanisius, 1998.

Groenen, C. *Soteriologi Alkitabiah,* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Liku Ada', John, *Menemukan Benih-Benih Sabda di Toraja*, Toraja: Unio Makassar, 2008.

Liku-Ada', John, *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati*, Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.

Riyadi, Eko, *Yohanes* , Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Riyadi, Eko *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Riyadi, Eko, " Makna Korban dalam Kematian Yesus", *Wacana Biblika*, Jakarta: LBI, 2015.

Samosir, Leonardus, "Yesus: Tawaran yang Menggugat", dalam *Dialog Iman dan Budaya,* Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2006.

Sunarko, Adrianus, *Kristologi: Tinjauan Historis - Sistematik*, Jakarta: Obor, 2017.

Sondegau, Kleopas, "Kristologi dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani di Papua", *Studia Philosophica et Theologica*, Bandung: Universitas Parahyangan, 2017.

Teguh Purwanto, Ani, Arti Korban Menurut Kitab Imamat, *Kerusso*, Surabaya: STTII, 2017.

Van Schie, G CICM, *Gereja Katolik di Tana Toraja dan Luwu,* Jakarta: Obor, 2000.

Van Der Veen, H., *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja,* Leiden: Springer-Science+Business Media, 1965.